

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah data terbaru pengguna media sosial aktif di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hasil riset dari Hootsuite (*We Are Social*) Digital 2024, menyatakan bahwa terdapat 167 juta pengguna media sosial aktif, dengan rata-rata waktu 3 jam 11 menit setiap hari dalam menggunakannya. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah WhatsApp dengan 90,9% pengguna, diikuti Instagram sebesar 85,3%, Facebook 81,6%, dan TikTok 73,5%. Selanjutnya survei juga menunjukkan alasan penggunaan media sosial yakni sebanyak 58,9% untuk mengisi waktu luang, 57,1% untuk terhubung dengan teman dan keluarga, 48,8% untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh orang lain, dan 47,9% untuk mencari inspirasi terkait apa yang akan dilakukan atau produk yang ingin dicoba (Andi, 2024). Adapun dalam persebarannya, penggunaan media sosial banyak didominasi oleh generasi muda, khususnya Generasi Z. Berdasarkan laporan Datareportal 2024 menunjukkan bahwa sekitar 70% pengguna media sosial di Indonesia berumur antara 16 hingga 34 tahun, dengan proporsi pengguna pria dan wanita yang hampir seimbang (Mindspire, 2024).

Media Sosial mudah diakses karena tidak memerlukan biaya besar atau alat yang mahal serta dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa keahlian khusus, sehingga menjadikan media sosial terbuka untuk lapisan masyarakat tanpa menemukan hambatan yang berarti. Perkembangan teknologi media sosial akan berdampak positif apabila digunakan dengan bijak dan tepat, namun akan berdampak negatif apabila tidak dibarengi dengan adanya pengetahuan. Manfaat positif dari pemanfaatan media

sosial adalah kemampuannya untuk menjembatani batasan ruang dan waktu, sehingga mempermudah interaksi maupun pertukaran informasi antarindividu (Nur, 2021).

Adapun salah satu dampak buruk penggunaan media sosial yakni Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO), kekerasan tersebut telah menjadi masalah yang semakin kompleks dan menyebar ke berbagai kalangan di Indonesia. Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan kepada seseorang didasarkan atas seks atau gender melalui media digital seperti forum *online*, sosial media, dan aplikasi (Nurtjahjo, 2021). Tindakan kekerasan yang dulunya hanya umum kita dapati di dunia nyata, sekarang telah marak dilakukan melalui media *online*. Ketidaktampakan seseorang secara langsung dengan pengguna lainnya menjadikan individu-individu merasa bebas untuk mengancam atau menyakiti pengguna lain melalui media (Moulitas dkk, 2023).

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) mengalami peningkatan secara signifikan, laporan data SAFEnet (*Southeast Asia Freedom of Expression Network*) Indonesia sepanjang tahun 2023 menerima 1.052 aduan terkait KBGO. Selanjutnya pada tahun 2024, korban KBGO yang berusia 18-25 tahun menjadi kelompok terbanyak dengan 272 kasus (57%), dan diikuti anak-anak usia di bawah 18 tahun dengan jumlah 123 kasus (26%) (Alexander, 2024). Berdasarkan 31 pemberitaan media yang juga memperkuat data tersebut, dimana pada posisi pertama tertinggi terdapat 55% berita daring dan cetak yang merupakan kasus-kasus terkait *revenge porn*, dilanjutkan pada posisi kedua sebesar 20% ditempati oleh *cyber harassment/spamming/bullying* serta posisi ketiga sebesar 19% oleh *malicious distribution* (Ramdhani, 2018).

Kota Padang juga telah menjadi lokasi yang rentan terhadap KBGO. Berdasarkan survei yang dilakukan WCC (*Women Crisis Center*) Nurani Perempuan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM di Kota Padang pada tahun 2022, hasil survei mendapatkan bahwa angka kekerasan yang terjadi di Kota Padang terdapat 17 kasus kekerasan berbasis gender *online*, dan 5 kasus pada tahun 2023. Meski terjadi penurunan kasus di 2023 Direktur WCC Nurani Perempuan mengingatkan bahwa angka tersebut tetap tinggi dan mengkhawatirkan, dikarenakan korban yang melapor hanya segelintir saja padahal ia yakin sangat banyak kasus KBGO yang terjadi. Salah satu korban yang datang ke kantor Nurani Perempuan sudah mendapatkan KBGO semenjak usia sekolah, korban baru berani melapor pada saat sudah kuliah semester 6, ia terus menerus mendapatkan ancaman dari pelaku selama kurang lebih 5 tahun (Sakato, 2024).

Survei awal juga dilakukan peneliti di Kota Padang menemukan bahwa WS berusia 24 tahun, sebagai konten kreator di media sosial TikTok ia mendapatkan beberapa komentar jahat yang menjurus ke hal intim ataupun mendapatkan pesan berulang-ulang yang bersifat mengancam (*cyber harassment*), WS tidak mengetahui hal tersebut merupakan tindakan kejahatan KBGO. Selain itu, SN pernah diuntit oleh oknum yang tidak dikenal membuat ia merasa was-was, takut, dan tidak nyaman (*cyber stalking*). SN juga tidak mengetahui hal itu salah satu bentuk KBGO.

Berdasarkan kasus tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak individu yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak sadar akan adanya perilaku Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Sejalan dengan pernyataan direktur Nurani Perempuan Kota Padang bahwa kebanyakan korban KBGO ialah wanita dewasa, mereka tidak sadar bahkan tidak mengetahui dunia maya tidak seramah yang terlihat,

hal ini dikarenakan banyak oknum-oknum yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka sehingga mereka akhirnya menjadi korban (Sakato, 2024). Dengan begitu, salah satu faktor terjadinya KBGO yakni kurangnya pengetahuan yang dimiliki pengguna media sosial.

Pengetahuan merupakan satu dari sekian unsur yang sangat penting dalam mendorong terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek memiliki dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu (Darsini, 2019). Oleh karena itu dalam konteks media sosial apabila terjadi kesenjangan pengetahuan penyebabnya adalah literasi media. Sebelumnya sudah ada kesenjangan antar individu yang kemudian diperburuk oleh faktor khalayak dan media (Baran & Davis, 2015).

Hal ini sejalan dengan teori kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap theory*) yang dijadikan dasar penelitian, yang menyatakan bahwa ketika aliran informasi dalam masyarakat meningkat, individu dengan tingkat pendidikan tinggi dan status sosial lebih tinggi cenderung lebih cepat dan mudah menangkap informasi dibanding mereka yang pendidikan atau status sosial ekonominya lebih rendah (Yusri, 2013). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara individu yang memiliki pengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan mengenai suatu topik tertentu. Peningkatan informasi tidak merata diperoleh oleh setiap masyarakat, kelompok orang kaya dan berpendidikan lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber dengan memanfaatkan teknologi modern (Tran, 2013).

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh tim Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta, terdapat beberapa perbedaan tingkatan kerentanan terhadap Kekerasan

Berbasis Gender *Online* (KBGO) berdasarkan kelompok status sosial ekonomi, sebagai berikut: a) Relasi kuasa: kelompok yang memiliki status sosial lebih tinggi dan kuasa lebih besar cenderung menyalahgunakan dominasi mereka untuk menindas kelompok yang lebih rentan dan rendah; b) Ekonomi: Korban KBGO berasal dari berbagai macam latar belakang ekonomi, dalam hal ini survei menunjukkan bahwa kelompok masyarakat kelas menengah dan kelas bawah lebih mungkin mengalami KBGO; c) Pendidikan: Tingkat pendidikan yang lebih rendah meningkatkan potensi seseorang menjadi korban KBGO (JakartaFeminist, 2021).

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan peningkatan kasus pelecehan *online*, namun masih terbatasnya yang secara khusus mengkaji tingkat pengetahuan kekerasan berbasis gender *online*, khususnya pada pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana **“Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) di Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni, apakah terdapat hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis penggunaan media sosial generasi Z di Kota Padang.
2. Menganalisis tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) generasi Z di Kota Padang.

3. Terdapat hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) generasi Z di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis:

1.4.1 **Manfaat Akademis** dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan teori-teori terkait perilaku individu serta dampak teknologi media sosial terhadap perkembangan mereka, dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan untuk membantu individu memahami lingkup Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting terhadap literatur ilmiah dalam bidang psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi, dengan menyediakan bukti empiris yang kuat terkait penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender *online*.

1.4.2 **Manfaat Praktis** dari Penelitian ini ialah dapat membantu dalam merancang program pencegahan kekerasan berbasis gender *online* dan melindungi pengguna media sosial yang lebih efektif dari dampak negatifnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membentuk kebijakan publik yang lebih baik terkait perlindungan individu dari kekerasan berbasis gender *online* baik di lingkungan sekolah maupun di *platform* daring lainnya. Informasi dari penelitian ini dapat juga digunakan untuk memberikan panduan kepada kedua orang tua dalam mendidik anak-anak mereka terkait penggunaan yang aman dan bertanggung jawab terhadap teknologi media sosial.